

**PERANAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM  
PENCAPAIAN**



**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Oleh,  
**HERNAWATI**  
Nim. 07.16.2.1450

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) P A L O P O  
2011**

**KOMPETENSI GURU MENGGUNAKAN BAHASA  
KOMUNIKATIF DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR  
DI SDN 467 LEMOE**



**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh,

**HERNAWATI**

Nim. 07.16.2.1450

Dibawah bimbingan:

1. Drs. H. Fahmi Damang, M.A
2. Dra. Hj. A. Ria Warda, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) P A L O P O  
2011**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penyusun menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapakan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Sukirman, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III STAIN Palopo yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

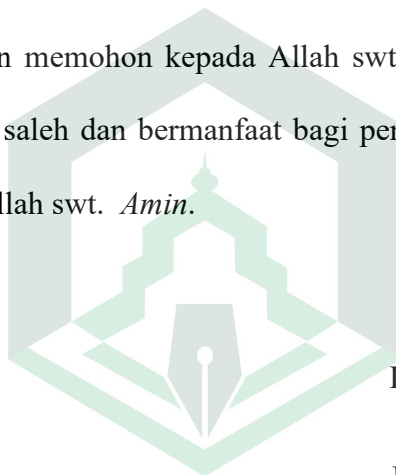
3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dan Rahmawati, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

6. Kedua orang tua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

7. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*



Palopo, 22 Nopember 2011

Penulis

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

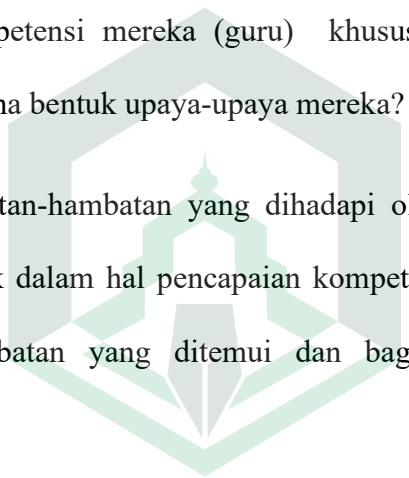
## LAMPIRAN

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### I. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara ini ditujukan kepada guru yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Model wawancara adalah terbuka terpimpin.

1. Bagaimana Kompetensi guru khususnya di MTs Assalam Salu Induk dalam hal Perencanaan Pembelajaran, bagaimanakah bentuk kompetensi mereka dalam hal itu ?
2. Adakah Upaya-Upaya yang dilakukan oleh sekolah dan Guru, untuk meningkatkan kompetensi mereka (guru) khususnya di MTs Assalam Salu Induk, dan bagaimana bentuk upaya-upaya mereka?
3. Apakah ada hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru khususnya di MTs Assalam Salu Induk dalam hal pencapaian kompetensi siswa, kalau ada seperti apa hambatan-hambatan yang ditemui dan bagaimana upaya-upaya untuk mengatasinya?



IAIN PALOPO

## II. Instrumen Angket

### A. Pengantar

Angket ini ditujukan kepada siswa dan guru pada MTs Assalam Salu Induk sebanyak 23 orang, bertujuan untuk membantu penulis dalam rangka mengumpulkan data sehubungan dengan penelitian yang berjudul *Peranan Perencanaan Pembelajaran Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa*. Untuk itu, dimohon para siswa dan guru meluangkan waktunya untuk mengisi angket ini dengan tulus dan ikhlas.

Semoga informasi yang anda berikan dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini.

### B. Petunjuk

1. Baca dengan baik pertanyaan, kemudian dijawab sesuai sebenarnya dengan cara memberi silang pada huruf di depan jawaban yang dipilih.
2. Nama atau identitas tidak perlu dicantumkan pada daftar wawancara ini.

### C. Butir Pertanyaan

1. Apakah guru di MTs Assalam Salu Induk mempunyai kompetensi dalam perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk menghasilkan kompetensi siswa di sekolah anda?
  - a. Sangat berkompetensi
  - b. Berkompetensi
  - c. Kurang Berkompetensi
  - d. Tidak Berkompetensi
2. Menurut saudara proses pembelajaran yang selama ini saudara lihat dan rasakan kondisi belajar sudah sangat optimal, sehingga perhatian saudara dalam proses belajar mengajar terpusat pada materi pelajaran?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
3. Dalam melihat perilaku siswa baik positif maupun negatif guru sangat tanggap dalam menindaklanjuti hal-hal tersebut ?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju

4. Guru dalam melakukan proses belajar mengajar sangat menguasai kondisi siswa sehingga dalam melakukan PBM bisa memusatkan perhatian dan konsentrasi belajar siswa ?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
5. Sebelum melakukan proses belajar mengajar guru memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas dalam setiap proses pembelajaran?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
6. Dalam proses belajar mengajar guru menegur siswa yang tidak fokus dalam belajar supaya siswa tersebut fokus kembali, dan guru memberikan pujian apabila ada siswa yang berprestasi di kelas?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
7. Dengan metode pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
8. Dengan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas seperti pengaturan tempat duduk siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
9. Dengan ketrampilan guru bertanya kepada siswa, siswa mudah untuk menjawab pertanyaan guru sesuai dengan pertanyaan yang diajukan?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju
10. Dengan sumber belajar dan alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru siswa lebih mudah paham terhadap materi?
  - a. Sangat Setuju
  - b. Setuju
  - c. Tidak Setuju
  - d. Sangat Tidak Setuju

Terima kasih atas jawabannya



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran.....	6
B. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran.....	9
C. Langkah-langkah dan Komponen-komponen dalam Perencanaan Pembelajaran.....	17
D. Peningkatan Kompetensi Siswa.....	21
E. Kerangka Pikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian.....	35
B. Variabel penelitian.....	35
C. Definisi operasional variabel.....	35
D. Populasi dan sampel.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Singkat Objek Penelitian.....	40
B. Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran.....	45
C. Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MTs. Assalam Salu Induk.....	55
D. Hambatan dan Upaya Mengatasi dalam Pencapaian Kompetensi Siswa di MTs. Assalam Salu Induk.....	58

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
Lampiran-Lampiran	



IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Staf di MTs Assalam Salu Induk .....	43
Tabel 4.2 Keadaan Siswa MTs Assalam Salu Induk .....	44
Tabel 4.3 Keadaan sarana dan prasarana MTs Assalam Salu Induk.....	45
Tabel 4.4 Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran .....	49
Tabel 4.5 Kondisi Belajar Sudah Sangat Optimal .....	50
Tabel 4.6 Guru dalam melakukan PBM sangat menguasai kondisi siswa .....	50
Tabel 4.7 Metode Pembelajaran Yang Dipakai Guru Dalam Mengajar .....	51
Tabel 4.8 Sumber Belajar Dan Alat Bantu Pembelajaran Yang Digunakan.....	51
Tabel 4.9 Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas .....	52
Tabel 4.10 Keterampilan Guru Bertanya Kepada Siswa .....	52
Tabel 4.11 Dengan Umpan Balik Dan Evaluasi, Siswa Memahami Kekurangan.	53
Tabel 4.12 Keterampilan Guru Untuk Mengajukan Refleksi Atas Materi .....	53
Tabel 4.13 Keterampilan Guru Berkomunikasi Dan Berinteraksi Dengan Siswa.	54



IAIN PALOPO

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 22 Nopember 2011

Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di

Palopo

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : SULAENI

NIM : 09.16.2.0056

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam  
Pencapaian Kompetensi Siswa pada MTs. As-Salam  
Salu Induk Kec. Bupon. Kab Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.

NIP 19610711 199303 2 002

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam Pencapaian Kompetensi Siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Sulaeni, NIM. 07.16.2.0056, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

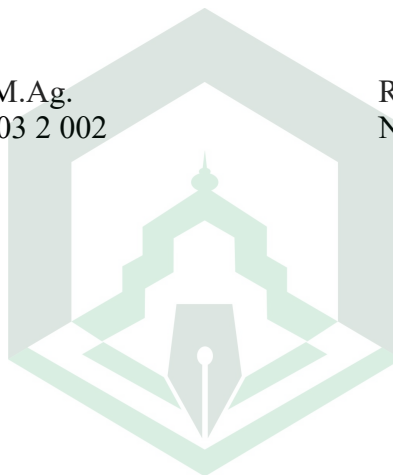
Palopo, 22 Nopember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP 19610711 199303 2 002

Rahmawati, M.Ag.  
NIP 19730211 200003 2 003



IAIN PALOPO

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulaeni  
NIM : 09.16.2.0056  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

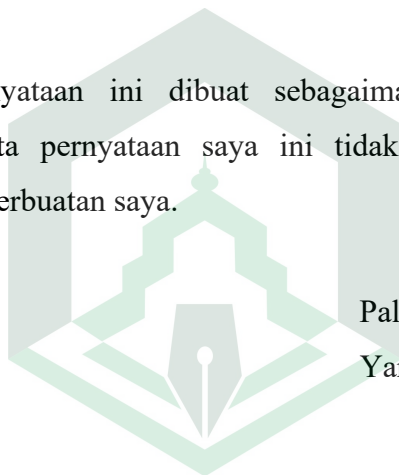
1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 28 Oktober 2011

Yang menyatakan,



IAIN PALOPO

Sulaeni  
NIM 09.16.2.0056

## ABSTRAK

Sulaeni, 2011. Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam Pencapaian Kompetensi Siswa pada MTs Assalam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Pembimbing II: Rahmawati, M.Ag

Kata Kunci : Perencanaan Pembelajaran, Pencapaian Kompetensi

Skripsi ini membahas Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam Pencapaian Kompetensi Siswa pada MTs Assalam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? 2) Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu? 3) Apa hambatan guru dalam pencapaian kompetensi siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan Bagaimana Solusinya? Tujuan Penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. 3) Untuk mengetahui faktor yang menghambat dalam pencapaian kompetensi siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, dengan instrumen wawancara dan angket. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif, interpretatif maupun korelatif

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kompetensi guru pada MTs Assalam Salu Induk mencakup dalam empat jenis kompetensi yaitu, kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Assalam salu induk dalam hal peningkatan kompetensi guru adalah: *Pertama*, upaya yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, upaya yang dilakukan kepala sekolah *Ketiga*, upaya oleh masyarakat. *Keempat*, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya mengatasinya oleh pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu Induk dalam peningkatan kompetensi siswa antara lain: 1) Perbedaan Perseorangan, upaya mengatasinya dengan melakukan pengajaran dengan kelompok kecil (*Cooperative Learning*), tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual. 2) Kesiapan untuk belajar yaitu kurang siapnya siswa untuk mengikuti pembelajaran. Upaya untuk mengatasinya kurang siapnya siswa belajar pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu induk dibawah naungan yayasan pesantren Assalam melakukan sistem pemondokan siswa/santri 3) Kurangnya Motivasi, upaya yang dilakukan memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dalam berbagai jenjangnya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Implikasi tujuan pendidikan nasional itu, adalah bahwa pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal itu membutuhkan figur guru yang mampu dan terampil dalam merancang atau merencanakan program pembelajaran. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum, tidak akan berarti apa-apa manakala guru tidak terampil dalam mentransformasikan bahan ajar kepada anak didik.

Samsul Nizar mengatakan bahwa:

Ketidaktepatan dalam desain pembelajaran misalnya, penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 66.



Pendapat senada dikemukakan oleh Arifin, bahwa “proses pembelajaran yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia”.<sup>3</sup> Demikian halnya R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., “menekankan pentingnya guru yang terampil mengajar untuk merangsang proses belajar mengajar”.<sup>4</sup>

Desain pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan diimplementasikan bersama-sama dengan peserta didik. Dalam rangka ini, maka sebaiknya guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir tentang apa yang akan diajarkan, materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, bagaimana guru menilai apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai. Semuanya itu, menjadi ruang lingkup perencanaan pembelajaran, dan menjadi bagian dari rangkaian tugas seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkualitas.

Di MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Guru dianggap memiliki kompetensi mengajar. Hanya saja, masih dijumpai ada guru yang belum menyiapkan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Masih ada guru berpikir paradigma lama yaitu mengajar berdasarkan kebiasaan dan rutinitas. Guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan.

---

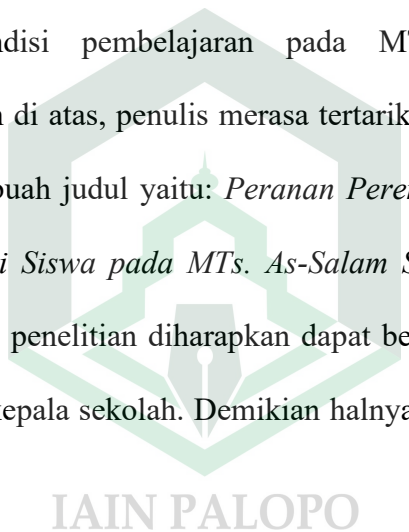
<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 197.

<sup>4</sup> R. Ibrahim, dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003), h. 113.

Dalam proses pembelajaran mengikat siswa pada suatu kondisi disiplin, dalam arti duduk tenang, mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar secara aktif. Proses pembelajaran berlangsung apa adanya dan sebagaimana biasanya. Akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Deskripsi paradigma pembelajaran seperti itu harus ditinggalkan. Seharusnya Kepala MTs. As-Salam Salu Induk selaku manager di sekolah menjalankan fungsi-fungsi managerialnya, dan selaku supervisor memberikan bimbingan bagaimana menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Demikian juga, hendaknya memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kependidikan agar SDM mereka dapat menyamai dengan guru-guru di sekolah umum yang berkualitas.

Menyikapi kondisi pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk sebagaimana disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu: *Peranan Perencanaan Pembelajaran dalam Pencapaian Kompetensi Siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, kepada para guru, dan kepala sekolah. Demikian halnya dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya.



### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu:

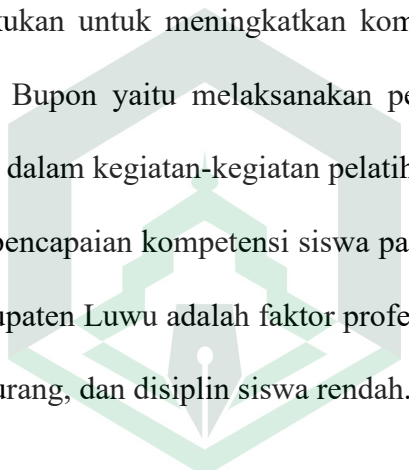
1. Bagaimana kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Apa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan guru dalam pencapaian kompetensi siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu dan Bagaimana Solusinya?

### ***C. Hipotesis***

1. Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sudah baik walaupun masih ada sebagian belum memenuhi kriteria guru profesional.
2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon yaitu melaksanakan pengawasan dan evaluasi pada guru, mengikutkan guru dalam kegiatan-kegiatan pelatihan.
3. Hambatan dalam pencapaian kompetensi siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu adalah faktor profesionalisme dan etos kerja guru rendah, media belajar kurang, dan disiplin siswa rendah.

### ***D. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.



3. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dalam pencapaian kompetensi siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

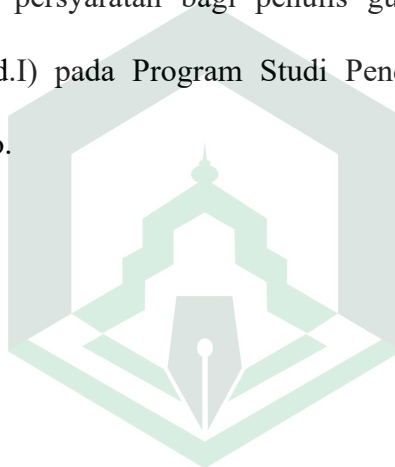
### ***E. Kegunaan Penelitian***

#### **1. Kegunaan Ilmiah**

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang perencanaan pembelajaran bagi para guru, kepala madrasah, dan pemerhati pendidikan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai bahan pembelajaran serta tambahan untuk mengembangkan pengetahuan penulis sekaligus sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan
- b. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.



IAIN PALOPO

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Model Pembelajaran***

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>1</sup> Jadi, Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran menjadi suatu keniscayaan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran, seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat belajar melalui perolehan informasi dari berbagai media dan sumber belajar, misalnya melalui siaran radio, televisi pembelajaran, majalah, modul, melalui pembelajaran berbasis komputer/internet.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua subjek, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku individu sebagai hasil

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 133.

pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Mengajar sebagai suatu proses pemindahan atau pengalihan pengetahuan kepada peserta didik dengan memberdayakan potensi sumber/bahan pembelajaran secara optimal agar peserta didik menjadi belajar. Bahan pembelajaran berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan.

Dalam implementasinya, kegiatan pembelajaran mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, banyak macam istilah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang sudah familiar dalam dunia pendidikan misalnya, strategi, metode, pendekatan, dan model pembelajaran, namun terkadang istilah-istilah tersebut membuat bingung para guru. Karena itu, istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode.<sup>2</sup>

Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori dalam proses pembelajaran bisa digunakan metode ceramah sekaligus variasi dengan metode diskusi, tanya jawab dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 132.

untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi.

Pendekatan dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Misalnya, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*).<sup>3</sup>

Didasari dengan pesatnya perkembangan tersebut, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan menggunakan berbagai model pembelajaran adalah suatu pilihan yang tepat dan bijaksana. Oleh karena itu, secara sederhana pembahasan tentang model-model pembelajaran dikemukakan sebagai berikut.

IAIN PALOPO

## **B. Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok, dan merupakan konsekuensi logis dari lahirnya paradigma baru dalam bidang pendidikan. Menurut Torsten Husein, bahwa di era paradigma baru pendidikan, guru

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

tidak lagi ditempatkan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar siswa dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar.<sup>4</sup>

Kunandar mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam proses pembelajaran, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Karena itu, dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum berhasil apabila salah satu anggota kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran kooperatif suasana peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen baik segi jenis kelamin, tingkat kemampuan peserta didik, dan latar belakang agama dan suku. Setiap kelompok anggotanya terdiri atas 4 sampai 6 saling membantu satu sama lainnya. Dalam

---

<sup>4</sup> Torsten Husein, *Masyarakat Belajar*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1988), h. 80.

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 359.



menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran diskusi, atau belajar kelompok biasa. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi. Hal yang ingin dikedepankan pada siswa adalah keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Rusman mengemukakan, bahwa unsur-unsur penting yang tampak di dalam pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>6</sup>

a. Saling Ketergantungan Positif

Kreativitas guru menciptakan kondisi belajar yang dinamis, partisipatif sangat mendukung terjadinya kerja sama kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik saling membutuhkan antarsesama. Dengan saling membutuhkan antar sesama, mereka saling ketergantungan satu sama lain. Hal tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan.
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 3) Saling ketergantungan sumber bahan guna menyelesaikan pekerjaan.
- 4) Saling ketergantungan peran.

---

<sup>6</sup> Rusman, *op. cit.*, h. 212.

#### b. Interaksi Tatap Muka.

Interaksi tatap muka menuntut para peserta didik dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Interaksi tatap muka memungkinkan para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar menjadi bervariasi. Dengan interaksi ini diharapkan akan memudahkan dan membantu peserta didik dalam mempelajari suatu materi atau konsep.

Suasana belajar yang interaktif ini memungkinkan setiap peserta didik dapat memberikan sumbangan pikiran, sehingga dapat diperoleh pandangan dari berbagai sudut berkenaan dengan masalah dibahas.<sup>7</sup> Dengan demikian, suasana pembelajaran tersebut menerapkan metode diskusi. Artinya, terjadi saling tukar informasi atau pendapat dari kelompok nara sumber dengan kelompok lainnya, dan demikian pula sebaliknya.

#### c. Akuntabilitas Individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok

---

<sup>7</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 106.

didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Penilaian semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

#### d. Keterampilan Menjalin Hubungan Antar Pribadi

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif ditekankan aspek-aspek: tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik orangnya, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat positif lainnya.

Muslimin Ibrahim menyebutkan, bahwa unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Peserta didik dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Peserta didik bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya.
- c. Peserta didik haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Peserta didik akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.
- g. Peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h. 359.

Pendapat ini menunjukkan, bahwa unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif pada prinsipnya memberi peluang kepada peserta didik untuk saling bekerjasama, saling membutuhkan atau ketergantungan satu dengan lainnya, dan saling bertanggung jawab pada semua anggota kelompoknya.

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri sebagai suatu tanda yang khas untuk mengenal atau mengetahui sesuatu. Ciri-ciri sesuatu sangat diperlukan terutama dalam menggali dan menganalisis sesuatu secara lebih detail. Dalam hal metodologi pembelajaran mengenal ciri-ciri suatu metode merupakan hal yang penting bagi setiap guru. Pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran di dalam implementasinya menghendaki kerja sama antar peserta didik dalam suatu kelompok belajar. Karena itu, pembelajaran kooperatif juga memiliki ciri-ciri tertentu.

Selanjutnya Muslimin Ibrahim menyebutkan, bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok juga berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.

d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi yang mampu memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya.<sup>9</sup>

Mencermati pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antaranggota kelompok dan antarkelompok dalam suatu situasi pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu: kemampuan akademik, penerimaan perbedaan individu, pengembangan keterampilan sosial.

Dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif hendaknya memperhatikan langkah-langkahnya agar dapat berlangsung secara efektif. langkah-langkahnya dilakukan secara tertib urut mulai dari kegiatan pertama sampai pada kegiatan terakhir. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mempunyai enam langkah yaitu:

- a. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Menyajikan informasi dalam bentuk demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Evaluasi tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu.<sup>10</sup>

Jadi, pembelajaran kooperatif harus dilakukan secara tertib sesuai dengan langkah-langkahnya, karena di dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga harus mempelajari keterampilan-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 360.

<sup>10</sup> Sumber: <http://trisnimath.blogspot.com>, diakses tanggal 1 September 2009.

keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan

Mengajar sebagai suatu pekerjaan yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus. Jadi seorang guru tentunya mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas mengajar dengan menerapkan berbagai metode mengajar baik metode sifatnya tradisional maupun metode yang sifatnya kontemporer.

### ***C. Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif***

Kegiatan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yakni membelajarkan siswa. Artinya, siswa yang belajar dan dengan proses pembelajaran itu siswa mencapai tujuan belajarnya. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai apabila proses pembelajaran dapat membawa siswa pada suasana senang, tertarik, aktif, kreatif dan juga berpartisipasi dalam kerja kelompok. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya mampu mengidentifikasi model-model pembelajaran yang dapat menunjang suasana pembelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam model, guru dapat memilihnya sesuai dengan kemampuannya, karakteristik siswa, bahan ajar, dan harus dikombinasikan dengan metode mengajar yang tradisional seperti, metode ceramah,

diskusi, tanya jawab, dan lain-lain. Macam-macam model pembelajaran kooperatif itu, antara lain sebagai berikut.

#### 1. Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Menurut Kunandar, pembelajaran model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dalam pendekatan pembelajaran kooperatif.<sup>11</sup> Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.<sup>12</sup> Dengan demikian setiap anggota kelompok harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan.

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut hasil, jenis kelamin, suku, dan sebagainya).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota kelompok yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

---

<sup>8</sup>Kunandar, *op. cit.*, h. 364.

<sup>12</sup> Rusman, *op. cit.*, h. 213.

- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab tidak boleh saling membantu walaupun sesama kelompok.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Penghargaan hasil tim dan kesimpulan.<sup>13</sup>

Jadi, dalam model STAD ini terjadi aktivitas dan partisipasi yang aktif sesama teman kelompok sehingga pengetahuan mereka dapat dikatakan merata.

## 2. Model *Jigsaw* (Model Tim Ahli)

Model ini dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp, pada tahun 1978 di Universitas Texas. Model pembelajaran ini merupakan strategi yang digunakan dalam mengajar dimana materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Seluruh peserta didik dapat terlibat belajar secara aktif dan sekaligus mengajarkan kepada temannya.

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran model *Jigsaw* sebagai berikut:

- a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam ± 4 anggota/tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 215.



- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Kesimpulan.<sup>14</sup>

Dengan demikian dipahami bahwa pembelajaran model ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag) yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

### 3. Model *The Power of Two* (Kekuatan Dua Kepala)

Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran aktif ini memperkuat arti pentingnya sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri.<sup>15</sup>

Langkah-langkahnya:

- a. Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntut perenungan dan pemikiran. Misalnya: mengapa terjadi kontroversi mengenai sertifikasi guru? Mengapa peristiwa dan kejadian buruk menimpa orang baik-baik?
- b. Peserta didik diminta menjawab pertanyaan tersebut secara individual.

---

<sup>14</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet. VI; Yogyakarta: CTSD, 2007), h. 57.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 55.

- c. Setelah semua peserta didik menjawab pertanyaan, mereka diminta berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
- d. Pasangan tersebut diminta membuat jawaban baru sesuai hasil rembuknya berdua.
- e. Mintalah masing-masing pasangan mengemukakan jawabannya, lalu bandingkan jawaban setiap pasangan itu.

#### 4. Model *Synergitic Teaching* (Pembelajaran Sinergis)

Model ini adalah strategi menggabungkan dua cara belajar yang berbeda. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara berbeda<sup>16</sup>

Langkah-langkah pembelajaran *sinergis* sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik menjadi dua kelompok.
- b. Pindahkan kelompok kedua ke kelas lain, atau tempat lain yang memungkinkan mereka tidak mendengarkan pembelajaran pada kelompok pertama untuk membaca dan menyimak topik yang akan diajarkan. Pastikan bahwa bacaan dapat dipahami dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diperkirakan selesai.
- c. Dalam waktu yang sama, sampaikan materi tersebut kepada kelompok kedua dengan metode ceramah.
- d. Minta peserta didik untuk mencari kawan dari kelompok pertama. Artinya, anggota kelompok dua akan mencari kawan dari anggota kelompok satu.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 35.

e. Keduanya diminta menggabungkan hasil belajar yang mereka peroleh dengan cara yang berbeda tersebut.

5. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Abuddin Nata mengemukakan, bahwa model *Problem Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menghadapkan para siswa pada berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan untuk mengobservasi suatu fenomena baik secara perorangan maupun proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.<sup>17</sup>

Jadi model pembelajaran ini, menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa itu sendiri

Langkah-langkah pelaksanaannya:

a. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

---

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 243.

- b. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain-lain).
- c. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### 6. Model Kelompok Tiga Dua Satu

Model pembelajaran ini menggabungkan perbedaan kemampuan individual peserta didik dengan variasi tiga peserta didik berkemampuan rendah, dua peserta didik berkemampuan sedang, dan satu peserta didik berkemampuan tinggi.

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- a. Bagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan variasi tiga dua satu (heterogen).
- b. Berikan tugas atau pertanyaan yang sama kepada setiap kelompok untuk dibahas, peserta didik yang berkemampuan tinggi membimbing dua anggota yang berkemampuan sedang, dan anggota berkemampuan sedang membimbing tiga anggota yang berkemampuan rendah.

- c. Setelah mereka menyelesaikan tugas, minta setiap kelompok melaporkan/membacakan hasil diskusi kelompoknya.
- d. Bandingkan jawaban masing-masing kelompok.
- e. Kesimpulan.

Demikian antara lain model-model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Masih banyak model-model pembelajaran lainnya yang tidak dapat penulis kemukakan secara sistematis dalam tulisan ini misalnya, model *Picture and Picture*, model *Artikulasi*, model *Mind Mapping*, model *Make a Match*, model *Snowball Throwing*, model *Numbered Heads Together*, dan lain-lainnya yang mungkin dapat dikaji lanjut oleh para pemerhati atau praktisi pendidikan secara komprehensif.

#### **D. Peningkatan Hasil Belajar**

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakangi. Untuk itu, dalam meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

## 1. Faktor Eksternal

Belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar baik sifatnya positif maupun negatif banyak tergantung pada eksternal peserta didik sendiri.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik misalnya; keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah, bahwa faktor lingkungan sosial misalnya, para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, dan faktor lingkungan nonsosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan sebagainya merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa.<sup>19</sup>

Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137-138.

ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.<sup>20</sup>

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik, juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

Hal yang tidak kalah pentingnya menjadi perhatian guru adalah bahwa peran orang tua siswa paling penting dan paling efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik.<sup>21</sup>

Untuk itu, maka diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah (kepala sekolah dan para guru dengan orang tua siswa. Kerjasama diperlukan bukan saja dalam bentuk sumbangan dana atau fasilitas material, melainkan juga dalam bentuk sumbangan pikiran yang biasanya dilakukan pada pertemuan-pertemuan secara berkala antara pihak sekolah dengan masyarakat/orang tua siswa.

---

<sup>20</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 193.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1999), h. 151.

## 1. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar juga akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Moh. Uzer Usman, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.
- b. faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.<sup>22</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.<sup>23</sup>

Jadi, intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka

---

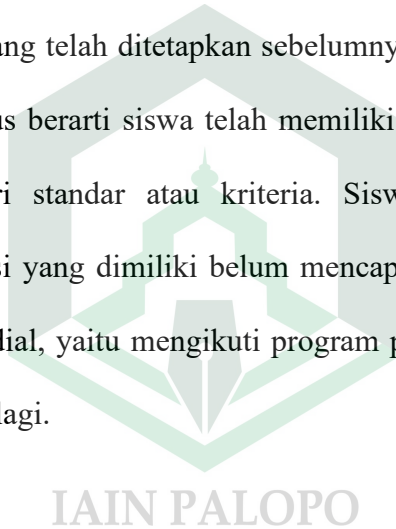
<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 73.

<sup>23</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 49.



kecenderungan hasil belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf hasil belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Kualitas suatu satuan pendidikan diperoleh melalui serentetan penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok. Evaluasi menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil penilaian adalah lulus atau belum lulus. Lulus berarti siswa telah memiliki kompetensi dasar, yaitu sama atau lebih tinggi dari standar atau kriteria. Siswa yang belum lulus berarti kemampuan intelegensi yang dimiliki belum mencapai standar kelulusan, sehingga harus mengikuti remedial, yaitu mengikuti program pembelajaran pengulangan dan kemudian diberi ujian lagi.



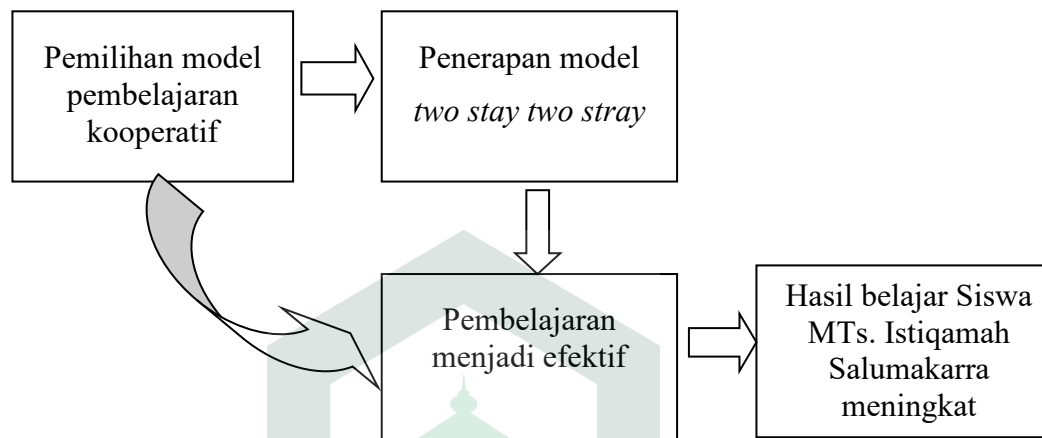
#### **E. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berangkat dari sebuah kerangka pikir bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram dengan cara pemilihan strategi pembelajaran dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa. Untuk menciptakan kondisi tersebut, pilihan yang tepat antara lain adalah menerapkan pembelajaran kooperatif model *two stay two stray* dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dengan strategi tersebut, pembelajaran akan

efektif yakni meningkatkan hasil belajar siswa MTs. Istiqamah Salumakarra.

Kerangka pikir ini digambarkan dalam skema sebagai berikut.

### Skema Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti akan menjajaki dan menguraikan temuan penelitian dalam bentuk uraian mengenai peranan perencanaan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yakni peranan perencanaan pembelajaran, dan variabel terikat yakni pencapaian kompetensi siswa.

#### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Adapun definisi kedua variabel di atas, dijelaskan sebagai berikut.

Peranan perencanaan pembelajaran sebagai variabel bebas yaitu, kedudukan atau fungsi daripada perencanaan pembelajaran. Artinya, perencanaan pembelajaran pada dasarnya terkandung kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Jadi, peranannya sebagai pola dasar kegiatan-kegiatan yang akan

dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru adalah sebagai perencana atau perancang pembelajaran sekaligus sebagai pengelola dan pelaksana pembelajaran.

Pencapaian kompetensi siswa sebagai variabel terikat yakni, bahwa dengan perencanaan pembelajaran yang baik akan menjadi parameter keberhasilan proses pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.

#### ***D. Populasi dan Sampel***

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian.<sup>1</sup> Mengacu pada pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa pada MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebanyak 57 orang terdiri atas: 14 guru, dan 43 siswa.

Sedangkan sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.<sup>2</sup> Jadi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain; faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas.

Untuk memudahkan peneliti dalam menetapkan sampel, peneliti menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Artinya, peneliti memandang bahwa sampel tersebut memiliki

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

<sup>2</sup> Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

informasi yang diperlukan bagi penelitian. Pada penelitian ini, sampel ditetapkan sebanyak 23 siswa atau 50% dari populasi siswa. Sampel pada guru sebagai sumber validasi ditetapkan sebanyak 5 orang yaitu guru mata pelajaran agama 2 orang, guru mata pelajaran umum 2 orang dan kepala sekolah.

### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; *library research* dan *field research*.

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.

2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang objektif.<sup>3</sup> Dalam hal ini

---

<sup>3</sup> Masri Singaribuan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 16.

dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

- c. Angket, yaitu peneliti mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengelola dokumen atau arsip para guru MTs. As-Salam Salu Induk Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu terutama yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, namun tetap ditunjang dengan data kuantitatif. Karena itu analisis data yang bersifat kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu).

Selanjutnya dari hasil perhitungan frekuensi dan persentase tersebut, dibuatlah analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.

2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.

3. Teknik *korelatif*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.



IAIN PALOPO

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Sekilas Profil MTs. Istiqamah Salumakarra

MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 2006. Pada awalnya MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu didirikan atas adanya pemikiran pengurus yayasan betapa pentingnya membuka madrasah sebagai tempat melanjutkan dan menampung pendidikan anak-anak yang tamat SD di daerah ini, berhubung karena di Salumakarra tidak ada satu pun sekolah lanjutan tingkat pertama kecuali di Ibukota Padang Sappa yang jaraknya cukup jauh. Selain itu, masyarakat di Desa Salumakarra pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan

MTs. Istiqamah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyelenggarakan pendidikan tentunya memiliki visi. Sehubungan dengan itu, berdasarkan data pada kantor MTs. Istiqamah Salumakarra Kabupaten Luwu diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen madrasah termasuk juga melibatkan *stakeholder* yaitu wakil orang tua anak didik telah merumuskan visinya yakni: “Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan iman dan takwa”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Basri Nuhung, Kepala MTs. Istiqamah Salumakarra, *Wawancara*, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 30 Juli 2011.



MTs. Istiqamah Salumakarra merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam menengah pertama di Kecamatan Bupon yang memiliki sejumlah prestasi di bidang akademik maupun non-akademik di tingkat kecamatan maupun pada tingkat Kabupaten Luwu. Karena itu, madrasah ini perlu diketahui oleh masyarakat luas khususnya para guru, bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan guru-guru di madrasah ini.

Keberadaan madrasah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar dan program pendidikan pemerintah Kabupaten Luwu. Prestasi madrasah ini pun patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya harus diberi motivasi dan apresiasi agar mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Kondisi ini sesuai yang diharapkan oleh guru-guru di MTs. ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang guru bahwa; gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh karena itu, apresiasi dari kepala madrasah atau pengurus yayasan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di madrasah ini.<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kebijakan pimpinan yang menyentuh kesejahteraan guru sangat membawa pengaruh yang sangat positif terhadap kompetensi guru. Kegiatan bimbingan oleh kepala madrasah menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa

---

<sup>2</sup>Basri Nuhung, Kepala MTs. Istiqamah Salumakarra, *Wawancara*, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 30 Juli 2011.

yang diupayakan oleh pimpinan baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan profesionalitas guru.

Memperhatikan visi MTs. Istiqamah Salumakarra sebagaimana di atas, di dalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan secara jelas memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan madrasah kepada masa depan yang lebih baik. Keberadaan MTs. Istiqamah Salumakarra sebagai suatu lembaga pendidikan harus dapat meningkatkan peran dan fungsinya sebagai lingkungan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada MTs. Istiqamah Salumakarra, sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada MTs. lainnya yaitu kurikulum tahun 2006 yang disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

## 2. Keadaan Guru, Staf Tata Usaha, dan Siswa.

### a. Keadaan Guru.

Masalah guru perlu mendapat perhatian, karena masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masalah guru. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan media belajar, kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 223.

Menyimak pernyataan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar siswa. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai garda terdepan pendidikan, tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Guru pada MTs. Istiqamah Salumakarra sebagian sudah memiliki kualifikasi pendidikan sebagaimana yang dituntut oleh undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu berijazah S 1. Untuk memberikan gambaran mengenai kualifikasi guru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1

Keadaan Guru MTs. Istiqamah Salumakarra

Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	Jenis Kelamin		Jabatan/Status Kepegawaian
1	Basri Nuhung, S.Ag	-	L	Kepala Madrasah/GTT
2	Mustafa Hamma, A.Md.	-	L	GTT
3	Ahmad Sawati, A.Ma	-	L	GTT
4	Syamsul Arif, S.Th.I.	-	L-	GTT
5	Muslimin, S.E	-	L	GTT

6	Iskandar T., A.Ma.	-	L	GTT
7	Iskandar J., A.Ma.	-	L-	GTT
8	Yusriah Fajri, A.Md	P	-	GTT
9	Sanatia Ladu, A.Ma	P-	-	GTT
10	Jasmin, A.Ma.	-	L	GTT
11	Harisah, A.Ma.	P	-	GTT
12	Mujahid,A.Ma.	-	L	GTT

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs. Istiqamah Salumakarra, Keadaan Bulan September 2011.

Data pada tabel di atas diklasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan dan status kepegawaiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Kualifikasi Guru MTs. Istiqamah Salumakarra  
 Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru		Jumlah
		GT	GTT	
1	S 1	-	3	3
2	D 3	-	3	3
3	D 2	-	6	6
Jumlah			12	12

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah guru MTs. Istiqamah Salumakarra sebanyak 12 orang. Walaupun belum punya guru tetap akan tetapi bila dilihat dari segi latar belakang pendidikan, sebagian telah berijazah S 1 dan lainnya juga berasal dari perguruan tinggi keguruan.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan status kepegawaian seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seseorang merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.

#### b. Keadaan Staf Tata Usaha

Staf tata usaha atau tenaga administrasi pada suatu madrasah turut berperan dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan. Staf tata usaha bertugas untuk membantu dan melayani tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran.

Jumlah staf tata usaha pada MTs. Istiqamah Salumakarra sebanyak 4 orang, dianggap sudah memadai untuk dapat memberikan pelayanan administrasi. Mereka telah memiliki pembagian tugas, baik tugas administrasi kantor maupun administrasi akademik. Kerjasama mereka dengan guru sangat baik. Menurut Ahmad sawati,

“kami sebagai tenaga pengajar tidak menemukan hambatan yang berarti dalam pelayanan administrasi dari teman-teman staf tata usaha”.<sup>4</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa kelancaran proses pembelajaran di madrasah ini karena juga didukung oleh kerja sama yang harmonis antara guru dan para staf pegawainya.

### c. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subyek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan siswa sebagai subyek dan obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian, siswa merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa yang belajar secara aktif, karena ia pula yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subyek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Artinya, sekalipun semua komponen pembelajaran tersedia, dan guru sebagai fasilitator yang andal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran

---

<sup>4</sup>Ahmad Sawati, Guru Akidah Akhlak Kelas IX MTs. Istiqamah Salumakarra, “*Wawancara*”, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 4 Agustus 2011.

tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran siswa dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

MTs. Istiqamah Salumakarra dalam perkembangannya mengalami pasang surut terutama dalam hal jumlah siswanya. Hal ini dapat ditunjukkan pada jumlah siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra tahun pelajaran 2011/2012 hanya berjumlah 84 siswa dengan rincian yaitu:

Kelas VII 1 kelas dengan jumlah 32 siswa,  
Kelas VIII 1 kelas dengan jumlah 24 siswa, dan  
Kelas IX 1 kelas dengan jumlah 28 siswa.

Rincian jumlah siswa tersebut, dapat diperjelas sebagaimana tercantum pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.3  
Jumlah Siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra  
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			L	P	
1	VII	1	13	19	32
2	VIII	1	9	15	24
3	IX	1	17	11	28
Jumlah		3	39	45	84

Sumber data: Kantor MTs. Istiqamah, “*Dokumentasi*”, Tahun Pelajaran 2011/2012.

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 84 terdiri atas 39 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan. Jika jumlah siswa dibandingkan jumlah guru sebagaimana tercantum pada tabel 4.1 yakni 14 orang dan jumlah siswa 84 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1 banding 6. Artinya, 1 orang guru berbanding 6 siswa. Perbandingan ini belum ideal, karena ratio normalnya adalah 1 banding 15.

### 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Semakin baik sarana dan prasarana suatu sekolah maka semakin baik pula penyelenggaraan pendidikannya. Ruang kelas, ruang praktik, laboratorium, perpustakaan, gedung administrasi, media pembelajaran dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran pada MTs Istiqamah Salumakarra, yaitu ruang belajar sebanyak 3 kelas. Ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang OSIS, WC guru/pegawai dan WC siswa. Sarana fisik lainnya adalah sebuah musallah. Untuk itu sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh yayasan, juga telah memiliki gedung perpustakaan yang di dalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun sebagai referensi penunjang. Sarana olah raga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Melalui kegiatan olah raga ini siswa MTs. Istiqamah Salumakarra tidak ketinggalan dalam meraih prestasi pada berbagai perlombaan atau turnamen yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun oleh instansi.



Keadaan gedung suatu madrasah berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan. Misalnya bangunan gedung madrasah atau ruang belajar bagus akan menambah gairah belajar. Guru juga merasa nyaman mengajar. Prestise madrasah di masyarakat dan pemerintah terpelihara.

Mobiler atau sarana dan prasarana madrasah sangat mendukung kelancaran pendidikan pada suatu madrasah. Di MTs. Istiqamah Salumakarra ketersediaan mobiler dipandang cukup mendukung kegiatan proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat atau diukur dari segi profesionalisme gurunya, manajemen kepala madrasah, gedung yang bagus, melainkan juga harus ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan relevan dengan kebutuhan. Potensi yang dimiliki MTs. Istiqamah Salumakarra sebagaimana diuraikan di atas, menjadikannya tetap eksis di tengah persaingan baik kualitas maupun kuantitas siswanya.

Berdasarkan realita yang diperoleh penulis di madrasah ini, penuturan kepala madrasah dan uraian sebelumnya memang ada benarnya. Keberhasilan madrasah ini menjadikannya memperoleh apresiasi dari komunitas pendidikan di Bupon. Untuk itu, kalangan orang tua siswa mengharapkan agar langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak madrasah dan pengurus komite madrasah adalah menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang atau sarana dan prasana tersebut, dan merehabnya yang sudah rusak.

## **B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra**

Gambaran penerapan pembelajaran kooperatif diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan dan keterampilan guru yang perlu diterapkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran dimana siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guna mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif di MTs. Istiqamah Salumakarra, penulis membagikan lembar angket kepada responden yakni kelas IX sebanyak 28 siswa. Lembar angket tersebut berisi 7 item bertujuan untuk menilai kemampuan guru menerapkan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih, dan hasil belajar berdasarkan penerapan model pembelajaran tersebut.

Tujuh item di dalam lembar angket yang berisi pernyataan untuk dijawab responden yaitu:

1. Apakah guru mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran?
2. Apakah guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam?
3. Apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan melalui praktik?
4. Apakah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan?
5. Apakah guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa?
6. Apakah guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan siswa?

7. Apakah guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus?

Jawaban siswa terhadap ketujuh pernyataan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Apakah Guru Mendorong Siswa untuk Berperan Aktif dalam Pembelajaran

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	25	89,29
2	Kadang-kadang	2	7,14
3	Tidak	1	3,57
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sebanyak 25 responden atau 89,29%.
- b. Kadang-kadang dilakukan, sebanyak 2 responden atau 7,14%.
- c. Tidak mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sebanyak 1 responden atau 3,57%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru mapel Fiqih dengan indikatornya adalah guru mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.5  
Guru Menggunakan Alat Bantu dan Sumber Belajar yang Beragam

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	22	78,57
2	Kadang-kadang	6	21,43
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran sebanyak 22 responden atau 78,57%.
- b. Kadang-kadang sebanyak 6 responden atau 21,43%.
- c. Tidak pernah, tidak ada responden memilih.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Fiqih dengan indikatornya adalah guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.6

Guru Memberi Kesempatan Kepada Siswa untuk  
Mengembangkan Keterampilan Melalui Praktik

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	18	64,29
2	Kadang-kadang	10	35,71
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 3

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru memberi kesempatan kepada peserta mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran sebanyak 18 responden atau 64,29%.
- b. Kadang-kadang sebanyak 10 responden atau 35,71%.
- c. Tidak ada yang memilih tidak pernah.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru Fiqih dengan indikatornya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.7

Guru Memberi Kesempatan kepada Siswa untuk Mengungkapkan  
Gagasannya Sendiri Secara Lisan.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	26	92,86
2	Kadang-kadang	2	7,14
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dalam proses pembelajaran sebanyak 26 responden atau 92,86,00%.
- b. Kadang-kadang dilakukan sebanyak 2 responden atau 7,14%.
- c. Tidak pernah, tidak ada responden memilih.

Berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru Fiqih dengan indikatornya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.8

Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	24	85,72
2	Kadang-kadang	2	7,14
3	Tidak pernah	2	7,14
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa, sebanyak 24 responden atau 85,72%.
- b. Kadang-kadang dilakukan, sebanyak 2 responden atau 7,14%.
- c. Tidak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam pembelajaran sebanyak 2 responden atau 7,14%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru Fiqih dengan indikatornya adalah guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.9

Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan siswa.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	27	96,43
2	Kadang-kadang	1	3,57
3	Tidak pernah	-	10,00
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 6

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab:

- a. Ya, yakni guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sebanyak 27 responden atau 96,43%.
- b. Kadang-kadang dilakukan, sebanyak 1 responden atau 3,57%.
- c. Tidak pernah, tidak ada responden yang memilihnya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan oleh guru Fiqih dengan indikatornya adalah guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.



Tabel 4.10

Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	28	100
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		28	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 7

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa sebagai responden semuanya menjawab Ya, artinya 100% responden menyatakan bahwa guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif oleh guru Fiqih khususnya dan guru agama Islam pada umumnya di MTs. Istiqamah Salumakarra dilaksanakan dengan baik dan secara bervariasi.

### ***C. Hasil Belajar Siswa MTs. Istiqamah Salumakarra***

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan atau gambaran mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Muhibbin Syah, bahwa hasil belajar diperoleh setelah

melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).<sup>5</sup>

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar, terjadi peningkatan dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, pengungkapan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, dalam hal ini penguasaan materi pelajaran Fiqih sebagai sampel dari mata pelajaran agama lainnya, peneliti menggunakan kategori skor, yaitu skor 90 – 100 kategori sangat baik, 80 - 89 kategori baik, 65 – 79 kategori sedang, 55 – 64 kategori rendah, dan 0 – 54 kategori sangat rendah.

Pengungkapan hasil belajar berdasarkan kategori skor di atas pada pelajaran rumpun agama Islam dengan penerapan pembelajaran kooperatif dianggap berhasil tuntas apabila 75 persen siswa mencapai nilai rata-rata 70, dan taraf serap bahan pelajaran mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah 75 persen.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 150.

Jadi, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pelajaran agama di Madrasah Tsanawiyah (termasuk pelajaran fiqih) adalah 75 persen. Artinya, setiap siswa dianggap telah berhasil mencapai kompetensi apabila memperoleh nilai minimal 70. Kemudian pelajaran dianggap tuntas apabila 75 persen siswa telah memperoleh nilai 70.

Untuk mengetahui hasil belajar pelajaran Fiqih dan pada siswa kelas IX MTs. Istiqamah Salumakarra tahun pelajaran 2011/2012, penulis kemukakan pada uraian berikut ini.

#### 1. Hasil Belajar Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan teori tentang hasil belajar di atas, maka untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran fiqih penulis mengemukakan penuturan Mustafa Hamma, guru pelajaran Fiqih kelas IX bahwa, sebelum saya menggunakan pembelajaran kooperatif kondisi pembelajaran berjalan baik, perhatian siswa dalam proses pembelajaran baik, tetapi setelah diadakan evaluasi nilai yang diperoleh siswa rata-rata 69, padahal standar kelulusan adalah 70. Sedangkan, setelah saya laksanakan pembelajaran kooperatif yaitu model *Two Stay Two Stray* prestasi siswa meningkat, yakni memperoleh nilai rata-rata 82,37.<sup>6</sup>

Data dokumentasi guru Fiqih mengenai hasil evaluasi tes formatif tahap pertama sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif model *Two Stay Two Stray* menunjukkan pembelajaran belum tuntas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>6</sup> Mustafa Hamma, Guru Fiqih, *wawancara*, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 4 Agustus 2011.

Tabel 4.11  
Hasil Evaluasi tes Formatif Pertama

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan		
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>			<b>T</b>	<b>TT</b>	
	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>3</b>	<b>5</b>					
1	1	2	5	2	3	13	65		TT	
2	1	2	3	3	2	11	55		TT	
3	2	2	4	2	2	12	60		TT	
4	1	2	2	3	2	10	50		TT	
5	2	3	5	3	2	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
6	2	3	4	1	4	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
7	2	1	4	2	5	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
8	2	3	2	2	5	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
9	1	3	3	1	3	11	55		TT	
10	2	3	4	2	2	13	65		TT	
11	2	1	5	2	4	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
12	1	2	4	3	5	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
13	2	1	4	2	3	12	60		TT	
14	2	3	4	3	2	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
15	2	3	4	3	5	17	<b>85</b>	<b>T</b>		
16	2	2	4	2	5	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
17	2	3	5	3	2	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
18	2	3	4	2	3	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
19	2	1	4	1	3	11	55		TT	
20	2	1	3	1	3	10	50		TT	
21	2	4	3	3	5	17	<b>85</b>	<b>T</b>		
22	1	3	3	2	3	12	60		TT	
23	2	4	6	2	4	18	<b>90</b>	<b>T</b>		
24	2	2	4	3	4	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
25	1	4	5	2	3	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
26	1	3	4	3	4	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
27	1	3	4	2	5	15	<b>75</b>	<b>T</b>		
28	1	4	4	2	3	14	<b>70</b>	<b>T</b>		
<b>JLH</b>	46	71	110	58	96	382	<b>1925</b>	18	10	
<b>Rata-rata</b>							<b>68,75</b>	<b>64,29</b>		

Sumber data: Dokumentasi Guru Fiqih Kelas IX Semester Ganjil TA 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes formatif = nilai akhir (NA) yakni  $1925 / 28$  siswa = 68,75. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fiqih adalah rata-rata 68,75, masih di bawah standar kelulusan yakni 70. Sedangkan daya serap siswa mencapai 64,29%, juga di bawah standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Jadi, hasil belajar pelajaran fiqih belum maksimal sesuai standar kelulusan yakni rata-rata 70, dan daya serap yakni 75%. Karena itu guru fiqih khususnya dan pelajaran agama pada umumnya harus berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu caranya adalah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai modelnya.

Kepada guru Fiqih, ketika ditanya bagaimana menyikapi hasil belajar tersebut, jawabnya bahwa pada proses pembelajaran berikutnya diterapkan variasi metode mengajar, yakni selain metode konvensional juga pembelajaran kooperatif, salah satu di antaranya adalah model *Two Stay Two Stray*. Setelah dilakukan beberapa kali proses pembelajaran, maka dilakukan tes unjuk kemampuan melalui evaluasi tes formatif tahap kedua, dan hasilnya cukup menggembirakan.<sup>7</sup>

Karena itu, untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar pada evaluasi formatif tahap kedua, penulis kemukakan dokumentasi guru Fiqih kelas IX semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 sebagaimana pada tabel berikut ini.

---

<sup>7</sup>Mustafa Hamma, guru mata pelajaran Fiqih kelas IX MTs. Istiqamah Salumakarra, "wawancara" di Kantor MTs. Istiqamah, 1 Agustus 2011.

Tabel 4.12

## Hasil Evaluasi Tes Formatif Kedua

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan	
	1	2	3	4	5			T	TT
	2	4	6	3	5				
1	2	2	4	4	4	16	80	T	
2	2	2	3	3	4	14	70	T	
3	2	2	4	3	5	16	80	T	
4	2	2	2	3	4	13	65		TT
5	2	3	5	3	4	17	85	T	
6	2	3	5	3	4	17	85	T	
7	2	3	4	3	5	17	85	T	
8	2	3	4	3	5	17	85	T	
9	2	2	4	3	4	14	70	T	
10	2	3	4	2	5	16	80	T	
11	2	3	5	3	4	17	85	T	
12	2	3	5	3	5	18	90	T	
13	2	2	4	2	3	13	65		TT
14	2	3	5	3	4	17	85	T	
15	2	3	5	4	5	19	95	T	
16	2	2	5	3	5	17	85	T	
17	2	3	5	3	4	17	85	T	
18	2	3	4	3	5	17	85	T	
19	2	2	4	2	3	13	65		TT
20	2	2	3	3	3	13	65		TT
21	2	4	4	3	5	18	90	T	
22	2	2	3	4	5	16	80	T	
23	2	4	6	2	5	19	95	T	
24	2	2	6	3	5	18	90	T	
25	2	4	5	2	4	17	85	T	
26	2	3	5	3	4	17	85	T	
27	2	4	4	3	5	18	90	T	
28	2	4	4	2	5	17	85	T	
<b>JLH</b>	56	78	121	81	123	459	<b>2190</b>	<b>24</b>	<b>4</b>
<b>Rata-rata</b>							<b>78,21</b>	<b>85,71</b>	

Sumber data: Dokumentasi Guru Fiqih Kelas IX Semester Ganjil TA 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes formatif = nilai akhir (NA) yakni  $2190 / 28$  siswa = 78,21. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pelajaran Fiqih adalah rata-rata 78,21 di atas standar kelulusan yakni 70. Sedangkan daya serap siswa mencapai 85,71 %, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Memperhatikan data hasil tes formatif pada tabel di atas, diketahui bahwa pembelajaran fiqih pada tahap pertama nilai rata-rata hasil tes formatif yaitu 68,75 belum mencapai standar minimal indikator keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 78,21. Terjadi peningkatan rata-rata 9,46

Dalam hal persentase daya serap terhadap bahan pelajaran, pada tahap pertama mencapai 64,29%, sedangkan pada tahap kedua daya serap mencapai 85,71 %. Terjadi peningkatan daya serap sebanyak 21,42 %. Kesimpulan ini dapat diperjelas pada rekapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 4.13

## Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pertama dan Kedua

## Pelajaran Fiqih Kelas IX

No.	Uraian	Nilai Rata-rata		Jumlah peningkatan
		Tahap I	Tahap II	
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,75	78,21	9,46
2	Persentase daya serap	64,29	85,71	21,42

Sumber data: Hasil olahan nilai tes formatif pertama dan kedua.

Berdasarkan hasil evaluasi tes formatif di atas, terlihat ada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pembelajaran Fiqih pada siswa kelas IX MTs. Istiqamah Salumakarra mengalami peningkatan dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif.

Mencermati hasil belajar pada pembelajaran Fiqih sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif membawa hasil belajar lebih baik. Karena di dalam pelaksanaannya terjadi aktivitas yang interaktif satu sama lainnya, siswa dan guru sama-sama berinteraksi, kreatif, aktif, menimbulkan kegairahan belajar sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai.

#### ***D. Hambatan dalam Penerapan Model Kooperatif pada Pembelajaran Fiqih di MTs. Istiqamah Salumakarra dan Cara Mengatasinya***

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun tetap ada hambatan yang dihadapi. Hambatan diartikan sebagai sesuatu yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali, tidak terkecuali dalam pelaksanaan belajar mengajar di madrasah. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bisa dalam bentuk teknis atau non teknis, bahkan kedua-duanya. Hambatan teknis biasanya disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non teknis terkait dengan kebijakan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.



Di MTs. Istiqamah Salumakarra ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran kooperatif. Menurut Syamsul Arif, hambatan yang kami rasakan di dalam penerapan pembelajaran model kooperatif adalah terbatasnya sumber dan media pembelajaran, dan penguasaan metodologi pembelajaran kooperatif belum merata pada semua guru.<sup>8</sup>

Kedua hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Terbatasnya sumber dan media pembelajaran

Sumber dan media pembelajaran adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar tidaknya pembelajaran. Sumber dan media yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Demikian sebaliknya, kalau sumber dan media yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan penerapan model *two stay two stray* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih, faktor sumber dan media turut menentukan keberhasilan. Dalam hal ini menurut Mustafa Hamma, guru mata pelajaran Fiqih bahwa, yang dirasakan menghambat dalam penyajian materi ibadah adalah prasarana atau media yang digunakan untuk mendemonstrasikannya, seperti tidak adanya miniatur Ka'bah untuk praktik tawaf, demikian juga tempat berwudhu kurang, sehingga ketika guru akan mempraktikkan tata cara wudhu, maka siswa

---

<sup>8</sup>Syamsul Arif, Guru Qur'an-Hadis pada MTs. Istiqamah, *Wawancara*, di Kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 7 Agustus 2011

harus antri sehingga ada yang kehabisan air, dan kehabisan jam pelajaran, karena itu kadang-kadang pembelajaran praktik kurang efektif.<sup>9</sup>

Mencermati permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran atau mengadakan sarana ibadah, prioritas pengadaan buku paket, alat peraga lainnya. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode mengajar dengan menggunakan sumber dan media tersebut bisa berjalan dengan lancar. Di samping itu, sarana ibadah akan menunjang pembentukan karakter siswa bila dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang bernuansa keagamaan.

2. Penguasaan metodologi pembelajaran kooperatif belum merata pada semua guru

Profesionalisme guru dalam mengelola belajar mengajar sangat penting untuk ditingkatkan. Guru yang profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan tepat. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.

Masalah kualifikasi guru di negeri ini telah diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 9 disebutkan bahwa

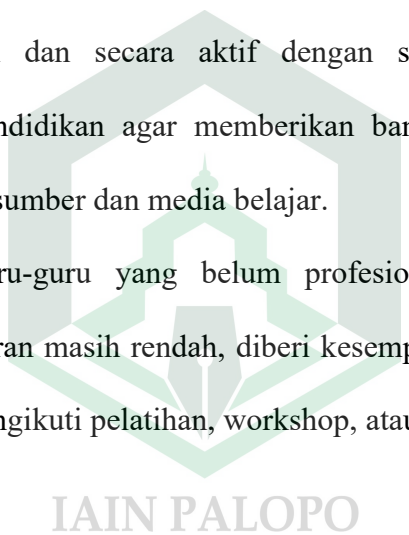
---

<sup>9</sup>Mustafa Hamma, Guru Pelajaran Fiqih, "wawancara", di kantor MTs. Istiqamah Salumakarra, 4 Agustus 2011.

kualifikasi akademik guru adalah sarjana.<sup>10</sup> Hal ini berarti jika melihat kualifikasi guru di MTs. Istiqamah Salumakarra secara umum telah memiliki kualifikasi pendidikan jenjang sarjana. Akan tetapi di antara guru yang berijazah S 1 ada alumni non keguruan, ada juga yang masih jenjang D 3 sehingga mereka ini belum memenuhi persyaratan kualifikasi guru profesional. Mereka inilah yang belum profesional dalam menerapkan metodologi pembelajaran kooperatif.

Kedua hambatan itu dapat di atasi dengan cara meningkatkan jalinan kerjasama yang baik dan secara aktif dengan stakeholder, masyarakat dan pemerintah/bidang pendidikan agar memberikan bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan pengadaan sumber dan media belajar.

Sedangkan guru-guru yang belum profesional dalam hal kemampuan metodologi pembelajaran masih rendah, diberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana, mengikuti pelatihan, workshop, atau seminar kependidikan.



---

<sup>10</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan atau penerapan model kooperatif pada pembelajaran Fiqih di MTs. Istiqamah Salumakarra berjalan dan dipahami dengan baik oleh guru rumpun pelajaran agama terutama guru pelajaran fiqih yang menerapkan pembelajaran kooperatif model *Two stay two stray*.

2. Hasil belajar siswa pada MTs. Istiqamah Salumakarra berkaitan dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif meningkat. Indikator keberhasilannya yaitu hasil evaluasi formatif pelajaran fiqih kelas IX pada tahap pertama nilai rata-rata yaitu 68,75, belum mencapai standar minimal keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada evaluasi tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 78,21. Jadi ada peningkatan nilai yaitu rata-rata 9,46.

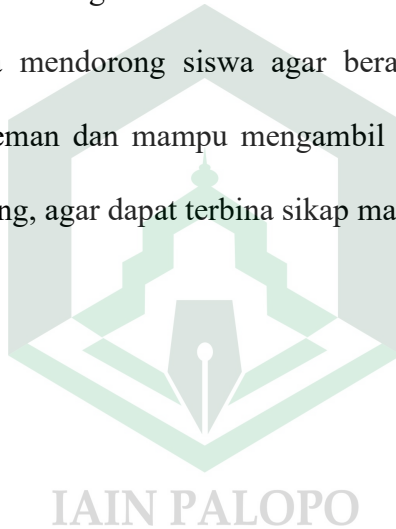
3. Hambatan dalam penerapan model kooperatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Istiqamah Salumakarra, adalah faktor dukungan media pembelajaran terbatas dan penguasaan guru pada metodologi pembelajaran kooperatif belum merata pada semua guru.

## **B. Saran-saran**

1. Pembelajaran kooperatif yang terdiri atas berbagai macam model di antaranya adalah model *two stay two stray* hendaknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan guru di madrasah.

2. Desain pembelajaran hendaknya mendorong siswa agar dapat membiasakan diri belajar berkelompok guna menumbuhkembangkan sikap demokratis, dan memupuk kerja sama di kalangan siswa.

3. Guru hendaknya mendorong siswa agar berani mengungkapkan pendapat, menjelaskan kepada teman dan mampu mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, agar dapat terbina sikap mandiri dan bertanggung jawab.



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

1. Kompetensi guru pada MTs Assalam Salu Induk mencakup dalam empat jenis kompetensi yaitu, kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial.

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak MTs Assalam salu induk dalam hal peningkatan kompetensi guru adalah: *Pertama*, upaya oleh guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, workshop, seminar, dan meningkatkan kinerja. *Kedua*, upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru *Ketiga*, upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk membantu kelancaran proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah, dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru, seminar, dan lokakarya *Keempat*, upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan dan media pembelajaran, serta berbagai kegiatan pembinaan, pelatihan, penataran, dan workshop.

3. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi dan upaya-upaya mengatasinya oleh pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu Induk dalam peningkatan

kompetensi siswa antara lain: 1) Perbedaan Perseorangan yaitu dalam hal tingkat perkembangan siswa dan tingkat rasa harga diri siswa yang rendah dan upaya mengatasinya dengan melakukan pengajaran dengan kelompok kecil (*Cooperative Learning*), tutorial, dan belajar mandiri serta belajar individual. 2) Kesiapan untuk belajar yaitu kurang siapnya siswa untuk mengikuti pembelajaran di sebabkan lokasi rumah siswa dengan sekolah sangat jauh. Upaya untuk mengatasinya kurang siapnya siswa belajar pihak sekolah dalam hal ini MTs Assalam Salu induk dibawah naungan yayasan pesantren Assalam melakukan sistem pemondokan siswa/santri 3) Kurangnya Motivasi, upaya yang dilakukan memperlakukan motivasi sebagai suatu konsep yang dihubungkan dengan asas-asas untuk menimbulkan terjadinya belajar pada diri siswa. Konsep ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan ajar menarik bagi siswa.

#### **B. Saran-Saran**

1. Untuk peningkatan kompetensi guru. Guru harus mempunyai motivasi untuk selalu meningkatkan kompetensinya dibidang pengajarannya, dengan banyak mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar.
2. Pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah selalu memberikan motivasi ataupun bantuan yang di butuhkan oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi individu guru yang bersangkutan maupun kompetensi guru secara keseluruhan.

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rasnah Sulaiman, S.Ag  
NIP :  
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah MTs Assalam Salu Induk  
Kec. Bupon Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sulaeni  
NIM : 09.16.2.0056  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Kepala Madrasah selama dalam penelitiannya dari tanggal 29 September s.d 06 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "*Peranan Perencanaan Pembelajaran Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Pada MTs Assalam Salu Induk*"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bupon, 7 Oktober 2011  
Kepala Sekolah



IAIN PALOPO **Rasnah Sulaiman, S.Ag**  
NIP



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardan Saleh S.Pd.I  
NIP :  
Pekerjaan/Jabatan : Guru Wali Kelas IX MTs Assalam Salu Induk  
Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sulaeni  
NIM : 09.16.2.0056  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Guru MTs Assalam Salu Induk selama dalam penelitiannya dari tanggal 29 September s.d 06 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "*Peranan Perencanaan Pembelajaran Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Pada MTs Assalam Salu Induk*"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bupon, 7 Oktober 2011

Yang memberi keterangan

**Mardan Saleh S.Pd.I**  
NIP.

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darma, S.Pd  
NIP : -  
Pekerjaan/Jabatan : Guru Wali Kelas VII MTs Assalam Salu Induk  
Kecamatan Bupon Selatan Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sulaeni  
NIM : 09.16.2.0056  
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Guru MTs Assalam Salu Induk selama dalam penelitiannya dari tanggal 29 September s.d 06 Oktober 2011 dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul "*Peranan Perencanaan Pembelajaran Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Pada MTs Assalam Salu Induk*"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bupon, 7 Oktober 2011

Yang memberi keterangan

IAIN PALOPO

**Darma, S.Pd**

NIP.

## ***Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran***

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara terencana, bertahap, dan terkendali berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang telah dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara umum terdapat tiga tahapan pokok dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Artinya setiap guru melaksanakan tugas mengajar harus melalui tiga tahapan itu, yaitu:

1. Tahap pra-instruksional, yaitu tahap persiapan atau pendahuluan dilakukan pada awal pengajaran.
2. Tahap instruksional, yaitu tahap inti atau pelaksanaan pengajaran.
3. Tahap evaluasi dan tindak lanjut (*follow up*), yaitu tahap penilaian atas hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan penindaklanjutnya.<sup>1</sup>

Urutan tahapan mengajar ini bersifat baku dan tak dapat diubah tahapannya, juga tak dapat ditinggalkan salah satunya. Apabila salah satu tahapan mengajar itu ditinggalkan guru misalnya tahap evaluasi, maka guru tersebut tak dapat dianggap telah melakukan perbuatan mengajar dalam arti yang ideal.

Ketiga tahapan mengajar itu dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Pra-instruksional

Tahap pra-instruksional adalah tahap pendahuluan yang ditempuh guru pada saat mulai memasuki kelas dan hendak memulai mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru dan peserta didik pada tahap ini yaitu:

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 216.

- a. Guru memeriksa kondisi kelas, kondisi peralatan yang tersedia, dan memeriksa kehadiran peserta didik. Peserta didik tidak perlu diabsen satu persatu, cukup ditanyakan yang tidak hadir dan dicatat.
- b. Melakukan pre-test, yaitu menanyakan kepada peserta didik perihal materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menguji dan mengecek kembali ingatan peserta didik terhadap bahan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian guru akan mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar peserta didik di rumahnya sendiri.
- c. Memperkenalkan materi pokok pelajaran, kemudian melakukan apersepsi, yaitu mengungkapkan kembali secara singkat materi yang diajarkan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Tahap ini sama dengan tahap pemanasan dalam olahraga. Untuk itu sangat penting dilakukan, sebab pada hakikatnya adalah untuk mengungkapkan kembali tanggapan peserta didik terhadap bahan yang telah diterimanya, dan menumbuhkan kondisi belajar peserta didik untuk siap menerimanya. Alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tahap ini kurang lebih sepuluh persen.

## 2. Tahap Instruksional

IAIN PALOPO

Tahap instruksional adalah tahap inti pelaksanaan pembelajaran, yakni tahap pemberian atau penyajian bahan pelajaran yang telah diorganisir sebelumnya.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan pada tahapan ini sebagai berikut.

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- b. Memberikan petunjuk model dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- c. Memberikan contoh-contoh konkrit pada setiap membahas pokok materi.
- d. Penggunaan alat bantu atau media belajar untuk mempermudah pemahaman peserta didik.

Pada tahap ini guru hendaknya menerapkan pendekatan dan metode mengajar yang tentunya disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Pada tahap ini kemampuan dan penguasaan terhadap materi pelajaran sangat menentukan jalannya proses pembelajaran. Hal yang tidak bisa disepelekan adalah keterampilan guru dalam mengajar, teknik menyampaikan materi tersebut, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tahap ini kurang lebih delapan puluh persen.

### 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi adalah tahap penilaian terhadap proses dan hasil belajar. Tahap ini sebagai tahap penutup dari rangkaian pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru melakukan penilaian keberhasilan belajar peserta didik yang berlangsung pada tahap instruksional. Penilaian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauhmana penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Selain itu, juga untuk mengukur sejauhmana keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Secara umum kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Mengadakan post-test, yaitu mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik mengenai materi yang telah dipelajari. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik kurang dari 70%, atau indikator pencapaian tujuan pembelajaran belum tercapai, berarti pembelajaran belum tuntas.<sup>2</sup> Bila kondisi pembelajaran demikian, maka guru perlu menindaklanjuti dengan mengadakan remedial teaching.
- b. Merangkum atau menyimpulkan pelajaran.
- c. Mengakhiri pelajaran dengan memberitahukan materi yang akan dipelajari selanjutnya.
- d. Memberi tugas atau PR untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Demikian juga pemberian nasihat, petunjuk untuk pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Alokasi waktu yang disediakan untuk pelaksanaan tahap ini kurang lebih sepuluh persen.

Ketiga tahapan di atas merupakan rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Guru dituntut untuk dapat mengatur waktu dan kegiatan secara fleksibel, sehingga ketiga tahapan tersebut dijalani oleh peserta didik secara utuh. Di sinilah letak kompetensi profesional seorang guru khususnya dalam melaksanakan strategi mengajar. Kemampuan mengajar seperti diuraikan di atas secara teoretis mudah dikuasai, tetapi dalam praktiknya tidak semudah yang

---

<sup>2</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching 2005), h. 8.

digambarkan. Hanya dengan latihan dan kebiasaan yang terencana, kemampuan itu dapat diperoleh.

Agar proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan.

1. Situasi kelas mampu merangsang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi tetap terkendali. Dalam hal ini pengaturan ruang kelas yang menarik.
2. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
3. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia dan sebagainya.
4. Kegiatan belajar peserta didik harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua peserta didik, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri.
5. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai oleh peserta didik, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar mengajar.
6. Guru senantiasa menghargai pendapat peserta didik, terlepas pendapat itu benar atau salah.<sup>3</sup>

Seorang guru yang melakukan pengelolaan kelas, tidak hanya harus mengetahui tahap-tahap atau hal-hal yang perlu dilakukan tetapi lebih dari itu, guru juga harus mampu memahami karakteristik atau tipe-tipe belajar peserta didik, Karena tiap-tiap peserta didik memiliki tipe yang berbeda, hal ini dimaksudkan untuk membantu seorang guru dalam menata pengelolaan kelas yang menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ada beberapa tipe belajar peserta didik yang harus menjadi pertimbangan guru yaitu :

1. Tipe *Incremental*, yaitu tipe dimana peserta didik hanya mampu belajar selangkah demi selangkah atau disebut juga *Block Builders*.

---

<sup>2</sup>Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Cet. I; Jakarta; Rineka Cipta, 1992), h. 14-15.

2. Tipe *Intuitive*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu belajar secara tidak berurutan, ia mampu menerima dan mensitesakan pelajaran dengan tepat. Peserta didik dalam tipe ini termasuk anak yang cerdas.
3. Tipe *Sensory Specialist*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu mempelajari sesuatu dengan menggunakan indera tertentu saja. Misalnya dengan melihat atau mendengar secara langsung.
4. Tipe *Sensory Generalist*, yaitu tipe dimana peserta didik mampu mempelajari sesuatu dengan berbagai media. Tipe ini sangat sensitif.
5. Tipe *Emosional*, yaitu tipe dimana peserta didik baru bisa belajar melalui perorangan (*face to face*). Peserta didik semacam ini baik ditempatkan dalam kelompok, sebab ia suka berdiskusi.<sup>4</sup>

Jadi seorang guru tentunya memperhatikan karakteristik peserta didik terutama tentang tipe belajarnya. Dipahami bahwa peserta didik dalam kelas adalah kelompok heterogen, ada yang belajarnya cepat, lambat dan sedang. Demikian juga ada yang mampu menerima pembelajaran tanpa alat bantu belajar, namun ada pula peserta didik yang hanya bisa belajar dengan menggunakan alat bantu belajar.



IAIN PALOPO

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 3.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. *Pengelolaan Pelajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Prose Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar, 1984.
- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Munsiy, Abdul Kadir dkk. *Pedoman Mengajar [Bimbingan Praktis untuk Calon Guru]*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education*. Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.



IAIN PALOPO